



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 157/Un.14/IV/TV-CP/04/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy
Jabatan : Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul **“Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran”** karya:

Nama : Dr. Syaiful Bahri, M. Ag
NIP : 196406101994031004
Pangkat/Golongan : Pembina/ IVa
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 19%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 6 April 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran

by Saiful Bahri

Submission date: 05-Apr-2023 09:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2056188994

File name: Pendidikan_Keluarga_dalam_Perspektif_Al-Quran.pdf (1.36M)

Word count: 10686

Character count: 71473

A. PENDAHULUAN

1. Konsep Keluarga dan Pendidikan

Pendidikan keluarga adalah sebuah frase di mana keduanya sebuah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada keluarga pasti di dalamnya ada kegiatan pendidikan. Orangtua sebagai subjek didik dan anak sebagai objek didik. Dalam perspektif “Tri Pusat Pendidikan,” yang merupakan hasil pemikiran cemerlang dari Pahlawan Nasional Indonesia, KH. Hajar Dewantara, institusi keluarga adalah salah satu institusi yang dimasukkan dalam urutan pertama dari Tri Pusat Pendidikan tersebut. Nilai strategis institusi keluarga dalam perspektif pendidikan menyebabkan institusi keluarga dijadikan sebagai wahana kegiatan pendidikan yang paling diperhitungkan sebelum anak memasuki dunia persekolahan dan bergumul di alam bebas dalam hiruk pikuknya kehidupan masyarakat luas.

Lahirnya konsep pendidikan dalam keluarga disebabkan adanya keinginan yang besar dari orangtua untuk mendidik anak mereka agar menjadi pribadi dengan keanggunan prilaku, dengan keagungan akhlak, dengan keunggulan intelektual, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi orang banyak di kemudian hari setelah dia dewasa. “*Khairunnas an fauhun linnas*,” sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan keinginan itu tidak mudah seperti membalik telapak tangan. “*Simsalabim adakadabra*” juga tidak bisa dipakai karena ungkapan itu hanya untuk dunia fiksi. “*Kunfayakun*” hanya mutlak bagi Allah swt., bukan bagi manusia dengan segala kealpaan dan kekhilafannya. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan. Pendidikan itu sendiri adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah kedewasaan.¹

Dalam konteks keluarga, “orang dewasa” dimaksud di sini adalah orangtua (ayah dan atau ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai institusi pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orangtua dan anak.

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darasah antara satu dengan lainnya. Dalam perspektif hubungan social, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka; Jakarta, 1990, hal. 692.

saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.² Dalam perspektif Islam, keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya. Jadi, keluarga di sini dalam perspektif sosiologis, dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga yang diperluas (*extended family*).

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui di dalamnya hidup bersama, ayah, ibu, dan anak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, yang berlangsung dalam bentuk-bentuk interaksi social antara sepasang suami-isteri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

Maslow berkeyakinan bahwa eksistensi manusia terkait dengan kebutuhan. Apa pun aktivitas manusia selalu bertautan dengan kebutuhan. Interaksi social yang berlangsung dalam keluarga karena ada kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Kesamaan tujuan meski terkadang berbasis kebutuhan yang berbeda, menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Komunikasi antara anggota keluarga, entah secara vertikal maupun horizontal, merupakan sebuah keniscayaan yang selalu berlangsung dalam suasana dan kondisi apa pun.

Ketika kepercayaan orang mulai tergoyahkan terhadap institusi formal persekolahan dan susahnyanya membangkitkan harapan untuk membangun *reading society* (masyarakat membaca) dalam rangka pendidikan anak di ranah afektif, orang pun mulai menyadari nilai strategis institusi keluarga sebagai institusi pendidikan. Orang mulai memfungsikan fungsi keluarga sebagai basis untuk membentuk komunitas keluarga yang berkualitas. Pendidikan keluarga diakui sebagai dasar untuk segala-galanya dalam menanamkan dasar pendidikan akhlak, dasar pendidikan social, dasar pendidikan agama, dasar pendidikan moral, dasar pendidikan kesehatan, dsb.

² Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta; Jakarta, 1998, hal. 7.

2. Sebuah Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan tentang pendidikan keluarga ini didekati dengan Pendekatan *Normatif-Perennialis* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, didukung oleh pemikiran sebagai penjelas dan verifikasi. Sebagaimana diketahui, Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, di mana sumber utamanya adalah Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama dan Al-Sunnah sebagai sumber yang kedua, sedangkan sumber pelengkapannya adalah ijtihad. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak sedini mungkin via pendidikan, terutama sekali dalam keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pendidikan memberikan landasan yang kokoh untuk dilaksanakan dalam keluarga. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan soal tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, tetapi juga memberikan isyarat yang jelas bagaimana sebuah komunikasi yang dibangun tidak boleh lepas dari soal etika. Oleh karena itu, ada beberapa ayat yang membicarakan soal etika komunikasi dalam konteks yang luas.

Dalam rangka menumbuhkembangkan nilai ilahiah *imaniah*, nilai ilahiah *ubudiah*, dan nilai ilahiah *muamalah*, kepada anak dalam keluarga, komunikasi ilahiah harus dibangun di atas pondasi etika agar komunikasi itu beretika. Dalam jalinan antara pola asuh dan komunikasi ilahiyah yang beretika diharapkan akan lahir sosok pribadi anak dengan keshalehan insani.

B. ORANGTUA, ANAK, DAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

1. Keluarga sebagai Institusi

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, ringan sama dinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Secara psikologis, menurut Soelaeman, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Secara pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.³

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan social yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁴

2. Fungsi Keluarga

¹ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal 1, ayat 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Di dalam peraturan pemerintah tersebut juga disebutkan fungsi keluarga yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.⁵

3. Tujuan Pendidikan Keluarga



Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Adzariyaat: 51/56).

Dari ayat di atas jelas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Meskipun ternyata dalam proses hidupnya, ada di antara manusia yang telah berjebak ke dalam pola perilaku singkritisme karena telah

³ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta; Jakarta, 1998, hal. 17.

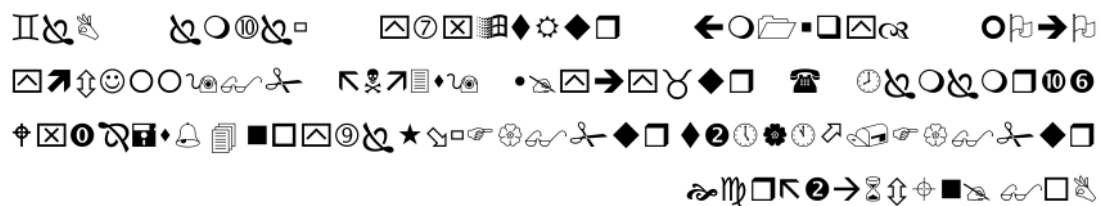
⁴ Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara; Jakarta, cet. III, 1993, hal. 79.

⁵ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional, hal. 5.

tercemar virus animisme dan dinamisme dalam pengumpulan budaya lokal, sehingga terjadi kontaminasi akidah dalam mengabdikan diri kepada Allah.

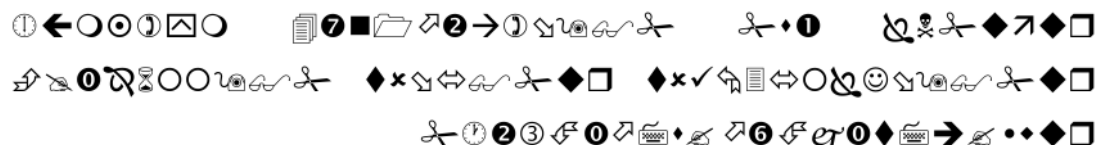
Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah ke sana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Untuk sampai ke sana tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal. Menurut Kamrani tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.⁶

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Keluarga



Artinya:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As-Sajadah: 32/9).



Artinya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra: 17/26).

Berdasarkan ayat di atas (As-Sajadah: 32/9 dan Al-Israa: 17/26), maka ada dua macam prinsip pendidikan keluarga. *Pertama*, pendidikan keluarga diberikan kepada janin setelah ia memperoleh tiupan ruh dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saat itu telah tumbuh kesadaran kemanusiaan seperti pendengaran, penglihatan dan rasa (afidah). *Kedua*, pendidikan keluarga

⁶ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 15.

menjadi tanggung jawab bersama umat Islam. Andaikata seorang anak kehilangan orangtuanya, maka pendidikannya menjadi tanggung jawab masyarakat lainnya, terutama kerabat dekatnya. Begitu pula bagi anak yang berasal dari keluarga miskin, maka bantuan dari masyarakat muslim yang berkemampuan menjadi kewajiban.⁷

5. Posisi Anak dalam Keluarga

a. Anak sebagai Amanah Allah



Artinya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 16/72).

Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-isteri, yang terwujud karena hasil pertemuan sperma dan ovarium dalam pergaulan suami-isteri yang sah menurut Islam. Siapa pun yang telah berumah tangga pasti ingin punya anak. Namun sayang, karena suatu sebab, tidak semua pasangan suami-isteri mendapatkannya. Suami-isteri yang belum mendapatkan anak tidak selalu karena kemandulan suami atau isteri, bisa saja karena ketidakcocokan genetik, atau karena sebab lain. Kasus Renold Panggabean dan Kamelia Malik yang tidak pernah punya anak selama keduanya membina rumah tangga adalah salah satu kasus pasangan suami-isteri yang tidak pernah punya anak karena ketidakcocokan genetik. Setelah talak, tidak lama, masing-masing kawin dengan pasangan yang baru dan kemudian keduanya dikaruniai anak sebagai amanah dari Allah.

⁷ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 19-20.

Sebagai amanah, maka tidak dibenarkan oleh Islam ³ memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orangtua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah.⁸

Proses amanah Allah kepada kedua orangtua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristeri bagi anak lelaki, atau bersuami bagi anak perempuan. Amanah berakhir ketika anak sudah kawin atau berkeluarga. Karena perkawinan, maka suami bertanggung jawab terhadap isterinya, dan tanggung jawab anak perempuan yang telah dikawini berpindah dari orangtua kepada suaminya.⁹ Tidak dibenarkan orangtua terlalu campur tangan terhadap rumah tangga anak karena posisi dan kedudukan orangtua adalah pihak ketiga meskipun dalam perspektif sosiologis posisi orangtua masih termasuk dalam wilayah *extended family*.

b. Anak sebagai Harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia)



¹⁹inya:

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (QS. Maryam: 19/7-8).

Ayat di atas memberikan kabar gembira atas sesuatu yang didamba. Nabi Zakaria adalah profil manusia ideal yang dikisahkan di dalamnya. Dalam sejarah kemanusiaan, Nabi Zakaria

⁸ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 21.

⁹ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 22.

sangat mendambakan anak sebagai penerus keturunannya. Akan tetapi, cukup lama berumah tangga belum juga memperoleh anak. Nabi Zakaria tidak pernah putus dari asa dan selalu menggelorakan asanya. Allah Maha Mendengar, pengulangan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Zakaria akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan memberinya anak bernama Yahya, yang setelah dewasa menjadi nabi, menggantikan kedudukan ayahnya, Nabi Zakaria.¹⁰

Setiap pasangan suami-isteri pasti mendambakan seorang anak. Seorang isteri ingin seorang anak yang terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Ilahi robbi agar dikaruniai anak dambaaan hati, tumpuan harapan di masa depan. Bahkan karena keinginan yang kuat, bagi pasangan suami isteri yang salah satunya mandul, rela mengadopsi anak, entah meminta atau bayar, dan terkadang tidak mempermasalahkan dari rahim siapa anak itu terlahir. Tak peduli siang atau malam, pagi atau petang, lelah atau tidak, dalam ikhtiari kehidupan dengan doa, apa pun rela dilakukan oleh pasangan suami-isteri demi untuk mendapatkan anak dambaan hati.



Artinya:
 Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari (QS. Al-Qashash: 28/9).



Artinya:

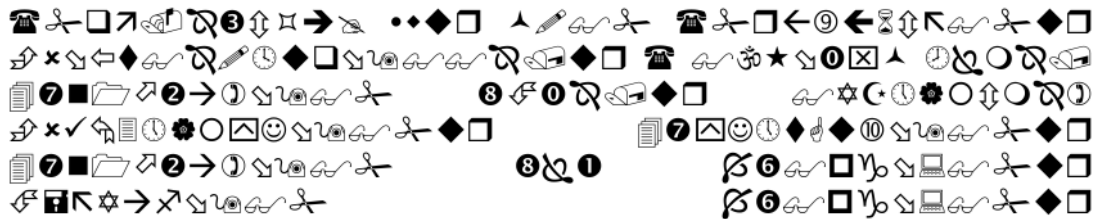
¹⁰Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 23.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi: 18/46).

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasaan hidup bagi kedua orangtuanya. Sebagai penyejuk mata ditegaskan oleh Allah saat menggambarkan betapa gembiranya isteri Firaun ketika menemukan dan mendapatkan bayi Musa yang telah dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Rasa gembira menggelora di dalam hati isteri Firaun ketika ia mengeluarkan bayi Musa dari keranjang. Ia berkata kepada Firaun suaminya: “Ia adalah penyejuk mata begiku dan bagimu, maka janganlah engkau membunuhnya.”¹¹ Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasaan yang disenangi oleh manusia, anak juga adalah perhiasaan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhnya anak dalam pelukan. Betapa senang hati ketika menjawab pertanyaan tentang jumlah anak. Hidup terasa sepi dan hampa ketika lama tidak bertemu dengan anak. Tidak ada kata yang dapat menyenangkan hati kecuali ketika anak memanggil orangtuanya ‘ayah,’ ‘abah,’ ‘papah,’ ‘abi,’ ‘ibu,’ ‘mama,’ ‘mamah.’ ‘ummi.’ di mana dan kapan pun; ketika seorang diri, atau ketika di hadapan orang banyak.

6. Keluarga dan Pendidikan Nilai

Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orangtua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nisa, ayat 36:



¹¹ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010, hal. 26.



22

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa; 35).

Kelurga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orangtua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orangtua melalui pendidikan. Sebagai makhluk paedagogik, anak pasti bisa didik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an berikut:



Artinya :

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat

merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.¹² Firman Allah:



Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30).

Potensi anak itu tidak akan mengalami perubahan dalam pengertian bahwa anak terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah adalah berupa potensi akal sebagai pembeda antara anak sebagai manusia dan makhluk lainnya. Kenyataan ini tidak terbantahkan dari dulu hingga sekarang.

Persoalannya, nilai-nilai apakah yang seharusnya ditumbuhkembangkan di dalam diri anak? Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Keluarga dalam hal ini berperan dalam menanamkan dasar pendidikan nilai untuk dikembangkan di dunia persekolahan atau di masyarakat yang lebih luas. Dari sini dapat dipahami bahwa, pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi , yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten, mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.

7. Orangtua dan Anak dalam Keluarga

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Raga mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap bersatu; tidak bisa dipisahkan oleh daratan, lautan maupun udara. Tidak seorang pun dapat menceraikan beraikannya meski pun suatu keluarga mengalami kehancuran (*broken home*). Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional yang tercermin dalam sikap dan perilaku.¹³ Perceraian akibat *broken home* tidak mampu memutuskan hubungan emosional orangtua dan anak tersebut.

¹² 4. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. I, 2009, hal. 2.

¹³ M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan; Jakarta, cet. II, 1985, hal. 41.

¹ Sejahterajah ayah adalah tetap orangtua yang harus dihormati. Apalagi terhadap ibu yang telah melahirkan, menyapih dan membesarkan. Perbedaan keyakinan beragama tidak bisa mengikis kewajiban anak untuk selalu menghormati orangtuanya sampai kapan pun.

⁴ Ikatan emosional antara orangtua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu.

8. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak

¹⁵ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.¹⁴



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam. Putaka Amani; Jakarta, cet. III, 2002, hal. 157



Artinya :

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. An-Nahl: 93).

¹
Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak ini ⁹tampil dalam bentuk bermacam-macam. Di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁵ Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan social, dan pendidikan seksual.¹⁶

C. PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

1. Konsep dan Teori Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dalam perspektif ontology, Al-Quran, ²Al-Sunnah, dan Ijtihad adalah sebagai dasar filosofis pendidikan Islam. Sebagai sumber hukum dan sebagai dasar pendidikan dalam Islam,

¹⁵ M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995, hal. 7.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam (1). Putaka Amani: Jakarta, cet. III, 2002, hal. 157

¹¹ *the Qur'an is the Muslims' Holy Book.*¹⁷ Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi *way of life* bagi umat manusia, khususnya umat Islam.¹⁸ Al-Qur'an dan umat Islam bagaikan Dwi Tunggal dalam perspektif kebutuhan. Kapan dan di mana pun umat Islam berada, selalu menghajatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Tidak diragukan lagi bahwa *the Qur'an is a wonderful book of guidance. It is the book of complete guidance. It is the true guidance for all mankind.*¹⁹ Oleh karena itu, sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia, maka petunjuk Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang universal, tidak diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi mereka yang non muslim. Mendapat tantangan atau tidak petunjuk Al-Qur'an tetap berlaku atas manusia dan abadi sepanjang zaman.

¹⁷ Al-Sunnah adalah sumber hukum Islam dan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Al-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berlangsung.²⁰

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh (ulama) ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ijtihad dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijadikan sumber rujukan utama. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang selalu berkembang. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga di bidang system dalam arti yang luas.²¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁷Ahmad Mahmud Soliman. *Scientific Trends in the Qur'an*: Ta-Ha Publisher. Ltd., London, 1985, hal. 6.

¹⁸ Ahmad Syarbashi. *Dimensi-Dimensi Kesejatan Al-Qur'an*: Yogyakarta, cet. I, 1996, hal. 9.

¹⁹Djamaluddin Darwis. *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. III, 1996, hal. 43.

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996, hal. 20.

²¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996, hal. 20.



Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dari ayat di atas jelas bahwa terminal terakhir dari proses pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang taat kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Terlepas secara totalitas dari penghambaan diri terhadap sesuatu selain Allah. Karena sikap dan perbuatan yang mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah adalah syirik. Perbuatan syirik tidak ada balasannya kecuali neraka. Iblis dan manusia memang berbeda dalam penciptaan. Iblis terbuat dari api. Sedangkan manusia diciptakan dari saripati tanah. Meski begitu, secara esensial antara iblis dan manusia, termasuk jin, makhluk Allah yang diciptakan sebagai hamba yang taat menyembah Allah. Tetapi, iblis membangkang ketika diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Adam. Tidak hanya manusia, jin juga ada yang melalaikan perintah Allah. Seharusnya manusia tidak seperti iblis yang sombong dan angkuh, karena hal itu sebagai tanda ketidaktaatan terhadap perintah Allah, Tuhan yang Agung. Bukankah manusia telah menyerahkan segalanya hanya untuk Allah semata? Dalam setiap kali shalat lima waktu kaum muslimin selalu membaca doa *Iftitah*, di mana di antara untaian kalimatnya terdapat bacaan yang terambil dari Al-Qur'an seperti yang terdapat di bawah ini:



Artinya :

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta ala. (QS. Al-An'am: 162).

Apa yang pernah diucapkan ketika sedang shalat tidak hanya sekadar janji yang diucapkan. Tidak seperti pepatah "pepat di luar runcing di dalam." Lain di luar lain pula di hati. Tak sesuai antara perkataan dan perbuatan. Ayat 162 di atas semakin mempertegas tentang eksistensi manusia di muka bumi sebagai hamba Allah yang telah berjanji untuk selalu setia mengabdikan kepada Allah melalui kegiatan shalat dan ibadah lainnya. Bahkan dengan ikhlas menyerahkan diri secara totalitas hingga ajal menjemput. Ke sinilah sebenarnya tujuan akhir dari

proses pendidikan dalam Islam. Ketika menjelang kematian itu masih ada ruang dan kesempatan pendidikan, maka pendidikan itu belum berakhir. Kata “*lailaha ilallah*” yang selalu diperdengarkan di telinga kaum muslimin menjelang kematian secara psikologis sebagai upaya untuk mengingatkan kepadanya agar selalu mengingat Allah. Siapa yang tahu, apa yang sedang terjadi di dalam diri dan jiwa seseorang yang akan meninggal, hanya Allah dan dirinya sendiri yang tahu. Tetapi, secara psikologis, orang yang akan meninggal itu perlu diajari dan diingatkan. Dari sini, sulit rasanya membantah apa yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat, di mana ia berpendapat bahwa dalam detik-detik menjelang kematian ada nuansa psikologis. Pendapatnya itulah yang mengilhami lahirnya bukunya yang berjudul “*Psikologi Kematian.*” Seringnya dicetak ulang buku tersebut, mengisyaratkan bahwa buku itu mendapat sambutan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat luas. Akhirnya, kita sampai pada suatu keyakinan, bahwa pengetahuan yang diterima manusia tidak hanya sampai di terminal kognitif, tetapi sampai ke wilayah afektif dalam bentuk *amaliyah ragawi-ukhrawi* bermantelkan *akhlakul karimah*, menjadi rahmat bagi dirinya dan bagi penghuni alam semesta.

Untuk menciptakan profil manusia dengan *kes halehan insani* itu diperlukan pemahaman yang mendalam pada aspek fungsi, makna dan kriteria dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Bagi Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan memberi nilai atau sifat pada usaha itu. Karenanya, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan tegas. Dalam soal kriteria ini, menurut Abuddin Nata, bahwa **perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:**

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan;
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah;
- c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya;
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya; serta

e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, term pendidik sering disebut dengan berbagai istilah. Imam Al-Ghazali, misalnya, mempergunakan istilah pendidik dengan sebutan *al muallim* (guru), *al mudarris* (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orangtua).²³ Istilah-istilah tersebut dipergunakan dalam konteks aktualisasi fungsi yang diperankan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif terminologi, pengertian pendidik mengemuka dalam berbagai konsep, disebabkan cara pandang para ahli pendidikan yang berlainan. Syamsul Nizar mengatakan, bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴ Meskipun redaksi yang dirumuskan oleh Suryabrata berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Syamsul nizar di atas, tetapi pada prinsipnya keduanya sama. Menurut Suryabrata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.²⁵

Dari sisi kelembagaan, “Tri Pusat Pendidikan” bisa dijadikan acuan. Konsep KH. Dewantara ini mengacu pada tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari konsep itu melahirlah konsep, bahwa orangtua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah.

Ketika orangtua diyakini sebagai pendidik dalam keluarga, maka orangtua akui sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Sebelum memasuki dunia pendidikan formal persekolahan, pertama sekali dari orangtuanyalah anak menerima pendidikan. Jadi, bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam keluarga.

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan

²² Ahmad Syar’i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus: Jakarta, cet. I, 2004, hal. 25.

²³ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Semarang, 1990, hal. 50.

²⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992, hal. 74.

²⁵ Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983, hal. 26.

6
ituterwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah swt memerintahkan kepada orangtua untuk memelihara diri dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

d. Anak Didik dalam Pendidikan Islam

7
Anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orangtua. Dalam perspektif Pendidikan Islam, anak merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya untuk memberikan sejumlah pengalaman, tetapi yang lebih penting adalah untuk membentuk kepribadian anak dengan akhlak terpuji.

Anak adalah makhluk *monodualis* dengan segala potensinya. Sebagai makhluk *monodualis*, anak tidak hanya memiliki fisik-biologis, tetapi juga dilengkapi dengan kekayaan psikologis yang tersebar di berbagai anggota tubuhnya. Ketika dilahirkan anak telah membawa dua kapasitas, yaitu kapasitas motorik dan kapasitas sensoris. Meski pun *reflex bersyarat* belum optimal, tetapi sejak dilahirkan anak sudah membawa *reflex bawaan*.

Dari aspek ontologis, secara filosofis, ada perbedaan yang signifikan antara Islam dan Barat dalam memandang anak sebagai objek pendidikan. Dari aspek objek material tidak ada perbedaan. Tetapi, dari sudut pandang objek formal terdapat jurang pemisah yang dalam yang tidak bisa dipertemukan. Karena terpengaruh “*Teori Tabula Rasa*” yang dikemukakan oleh John Locke dari aliran *Empirisme*, maka dunia Barat tidak percaya adanya “fitrah” yang dibawa anak sejak dilahirkan. Bagi mereka anak bagaikan kertas putih, bersih tidak ternoda, tidak membawa potensi ilahiyah yang diberikan Allah. Keteguhan Islam terhadap adanya fitrah pada anak

tumbuh sebagai keyakinan, bahwa setiap anak cenderung kepada kebaikan meski pun dalam perjalanan hidupnya terjadi penyimpangan dari jalan Allah.

Pendapat argumentatif saya di atas telah saya kemukakan ketika saya diwawancarai tentang wawasan kependidikan oleh guruku yang mulia, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., yang merupakan satu dari serangkaian kegiatan tes masuk program Doktor di Pascasarjana IAIN Antasari 2011. Meski tidak membantah, tetapi beliau menambahkan, bahwa anak tidak hanya memiliki fitrah, tetapi juga mempunyai sifat “*hanif*,” yaitu kecenderungan pada kebaikan dan keindahan.

Pengetahuan tentang siapa anak didik sangat penting bagi siapa pun, terutama orangtua dalam keluarga, sehingga mudah melakukan bimbingan dan pembinaan. Pengetahuan tentang hakikat anak didik akan memberikan pengenalan terhadap anak lebih jauh. Dalam rangka membantu ke arah itu, pendapat Samsul Nizar patut diperhatikan. Dia telah berhasil membutiri hakikat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dinunya sendiri;
2. Anak didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
3. Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi;
4. Anak didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada;
5. Anak didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan rohani;
6. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁶

e. Alat dalam Pendidikan Islam

Alat adalah segala sesuatu atau apa saja yang dapat dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Alat berfungsi perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan,

²⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. I, 2002, hal. 25.

dan sebagai tujuan.²⁷ Ada dua macam alat yang biasanya dipakai dalam pendidikan, yaitu alat (suruhan, perinth, dsb.) dan alat bantu (globe, papan tulis, LCD, dsb.). Syahminan Zaini, dkk. membagi alat dalam pendidikan menjadi dua, yaitu alat pendidikan yang *amar ma'ruf* dan alat pendidikan yang *nahi mungkar*.²⁸ Sementara itu, Zainuddin, dkk. juga membaginya menjadi dua dengan istilah alat pendidikan preventif (perintah, larangan, dsb.) dan alat pendidikan kuratif (peringatan, teguran, dsb.).²⁹

Abdul Fattah Jalal sependapat, pentingnya alat dalam pendidikan. Menurutnya untuk mencapai ilmu haruslah dengan mempergunakan alat. Sebab tanpa alat tidak mungkin pencarian ilmu itu dapat dicapai. Apa yang ada dalam jiwa dan raga dapat dipandang sebagai alat pendidikan dalam pencarian ilmu. Baik jiwa maupun raga pada anak yang diciptakan oleh Allah swt memiliki daya-daya dengan karakteristiknya masing-masing untuk membantu anak dalam pencarian ilmu. Alat-alat itu misalnya, sentuhan dan penciuman, pendengaran, penglihatan, akal dan kolbu.³⁰

f. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam pendidikan Islam. Apa pun macam dan jenisnya, semua metode dapat dipergunakan dalam mendidik anak asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, ²⁴ ada dua macam metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu *metode keteladanan* dan *metode pembiasaan*. Dalam sejarah permulaan Islam telah dibuktikan bagaimana keteladanan dan kebiasaan hidup Rasulullah sangat ²⁴ mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau dalam penyebaran Islam periode Makkah dan periode Madinah. CATUR sifat hakiki, yaitu *siddiq, tablik, fathonah, dan amanah*, telah melambari jiwa Rasulullah dan sangat fungsional dalam kehidupan beliau sehari-hari. Keteladannya tidak diragukan. Seia sekata antara kata dan perbuatan. Apa yang diucapkannya, itulah yang ada di dalam hatinya. Karena kemurnian hati Rasulullah itulah beliau diberi gelar "*al-*

²⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif: Bandung, 1989, hal. 51.

²⁸ Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta, hal. 115.

²⁹ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. I, 1991, hal. 66.

³⁰ Abdul Fatah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung, cet. I, 1988, hal. 157.

Amin.” Suatu gelar yang tidak pernah diberikan oleh perguruan tinggi mana pun di dunia ini. Itu tidak akan pernah terjadi, karena suatu perguruan tinggi, bahkan IAIN, tidak berani menjamin bahwa alumninya adalah sarjana yang jujur.

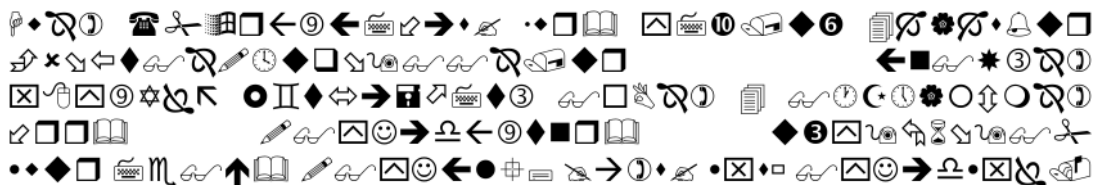
2. Islam dan Etika Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Di dalamnya terhimpun anggota keluarga dalam suatu komunitas sosial yang tidak pernah sepi dari interaksi. Interaksi sosial berbasis formal di sekolah tidak bisa dipersamakan dengan interaksi social dalam keluarga secara substansi. Hubungan darah antara anggota keluarga menjadikan sebuah interaksi yang bersifat kekeluargaan. Sifat kodrati yang berlangsung secara alamiah menjadikan komunikasi orangtua dengan anak bersifat longgar dan tidak mengingat. Ada kebebasan dalam berkomunikasi antar orangtua dan anak dalam keluarga.

Dalam perspektif ontology secara filosofis, komunikasi tidak terbebas dari faham yang dianut oleh suatu masyarakat perhubungan. Komunikasi yang berkembang di Barat yang selalu berkiblat ke sekularisme dan liberalisme selamanya tidak pernah sejalan dengan konsep komunikasi yang berbasis *Normative-Perennialis* dalam Islam. Adanya etika komunikasi dalam Islam mengisyaratkan tingginya penghargaan Islam terhadap harkat dan martabat manusia dalam arti luas.

Di antara sekian banyak surat, di antara sebaran ayat-ayat Al-Qur’an, ada ayat-ayat tertentu yang bersentuhan dengan masalah prinsip etika komunikasi. Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

a. Prinsip *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)





Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisaa: 9).

Ayat di atas tidak hanya memerintahkan kepada siapa pun, termasuk orangtua, agar tidak meninggalkan anak yang lemah di kemudian hari, tetapi juga memerintahkan agar selalu berkata dengan perkataan yang benar (*qawlan sadida*) kepada semua orang dalam berkomunikasi.

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalau mengandung kebenaran. Berkata benar memberi efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaan tenang, senang dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah, sebab ia tidak pernah *menzholimi* orang lain dengan kedustaan. Siapa pun menyukai orang yang jujur, karena ia dapat didpercaya untuk mengemban amanah yang diberikan.

c. Prinsip **Qawlan Ma'rufa** (perkataan yang baik)



5

Artinya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263).

Dalam ayat di atas Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerima. Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik,

dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar. Sebab perkataan yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain. Memberi maaf lebih mulia sebelum orang yang bersalah meminta maaf. Memberi maaf dapat mengikis dendam menghapus dosa. Oleh karena itu, memberi maaf disertai dengan perkataan yang baik adalah ciri-ciri orang berbudi pekerti yang luhur. Itulah ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana membangun komunikasi yang efektif bermantelkan prinsip *qawlan ma'rufa*.

d. Prinsip *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif)



5

Artinya:

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisaa: 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi itu efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Dalam keluarga komunikasi yang berbekas di jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya, apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga mengenai sasaran yang dituju.

Dalam keluarga, orangtua harus memahami jiwa anak ketika berbicara kepadanya. Tidak hanya usia anak, faktor kebahasaan juga mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi antara orangtua dan anak. Adalah keliru berbicara kepada anak usia SD menggunakan bahasa yang kompleks. Lebih bijaksana menggunakan bahasa yang sederhana. Semakin sedikit kosakata yang anak miliki semakin tinggi tingkat kesulitan yang anak rasakan. Itulah sebabnya, anak sulit memahami pembicaraan orangtuanya ketika berkomunikasi. Ketidaktepatan menggunakan

kosakata untuk menunjukkan sesuatu mendapatkan respons yang berlainan. Kesalahpahaman ini terjadi disebabkan suatu kosakata yang dipakai tidak tepat mewakili sesuatu yang dikehendaki.

Ketika kosakata yang dipergunakan orangtua itu tidak tepat untuk mewakili sesuatu, maka efeknya perkataan itu tidak berbekas pada jiwa anak. Bila sudah begitu, maka fungsi kebahasaan tidak berperan dengan baik. Padahal, menurut Heyter, fungsi bahasa itu bagi manusia terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, bahasa sebagai alat perasaan untuk mempengaruhi orang lain, dan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.³¹

e. Prinsip *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)



Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaahaa: 44).

Ayat di atas memerintahkan agar berkata dengan lemah lembut. Tidak dibenarkan berbicara kasar dengan nada yang tinggi. Lebih baik dengan perkataan yang lemah lembut daripada dengan nada tinggi ketika orangtua memerintahkan sesuatu kepada anak. Selain menyejukkan hati anak, perintah yang diberikan itu pun dilaksanakan dengan senang hati oleh anak. Sembari menjadi pendengar yang baik, rasa persahabatan menyusup ke dalam relung hati anak. Sebaliknya, rasa antipati menyeruak akibat gempuran kebencian hati ketika apa yang diucapkan itu menggunakan kata-kata yang kasar. Tidak sedikit anak yang menghindari orangtuanya disebabkan orangtuanya sering berkata kasar kepadanya. Komunikasi yang dilambari dengan intonasi yang tinggi dan disertai dengan ungkapan yang kasar atau menyudutkan anak melahirkan komunikasi yang tidak efektif. Pesan yang ingin disampaikan tidak mengena pada sasaran. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan perkataan yang lemah lembut daripada menggunakan perkataan yang kasar merendahkan.

f. Prinsip *Qawlan Maisura* (perkataan yang pantas)

³¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. III, 2011, hal. 49.



Artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (QS. Al-Israa: 28).

Ayat di atas memerintahkan agar seseorang ketika berkomunikasi menggunakan perkataan yang pantas atau yang mudah dipahami. Dalam berkomunikasi tidak selalu dituntut mempergunakan ungkapan-ungkapan filosofis. Menggunakan kalimat yang sederhana malahan lebih baik. Yang substansi itu isi pesan yang ingin disampaikan, bukan ungkapan filosofisnya. Dalam berkomunikasi terkadang isi pesan sulit ditemukan disebabkan arah pembicaraan tidak fokus. Terlalu banyak bicara berpotensi tidak taat pada isi pesan. Anggukan yang ditunjukkan oleh pendengar disangka mengerti, ternyata, di luar kesadaran penyampai pesan, pendengarnya tertidur. Oleh karena itu, perkataan yang pantas atau mudah dapat mengefektifkan penyampaian pesan kepada sasaran.

D. STRATEGI MENANAMKAN NILAI ILAHIAH DENGAN PENGANDALAN KOMUNIKASI YANG HARMONIS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

1. Pendekatan dan Peran Strategis Metode dalam penumbuhan Nilai Ilahiah
 - a. Nilai-nilai Ilahiah dalam Pendidikan Keluarga

2 Ada tiga nilai ilahiah yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai ilahiah *Imaniah*, merupakan ladang dari alur dinamika, pergeseran keyakinan dari teosentris subyektif menuju objektif rasional, bersentuhan dengan masalah keyakinan terhadap kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada Allah, mengimani malaikat, mengimani Alquran, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhir, dan mempercayai takdir; (2) Nilai ilahiah *Ubudiah* yang merupakan wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis berkaitan dengan masalah salat, puasa, infak dan sedekah, haji, dsb.; dan (3) nilai ilahiah *Muamalah* merupakan pembungkus dari norma agama dan moralitas social, bersentuhan

langsung dengan masalah hubungan sesama manusia, dan bersahabat dengan alam.³² Semua nilai-nilai ilahiah itulah yang harus ditumbuhkan di dalam terali jiwa anak dalam keluarga.

b. Pendekatan yang Dibutuhkan dalam Menumbuhkan Nilai Ilahiah

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.³³

Dalam pendekatan pengalaman ini ada ungkapan, bahwa: *experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekadar berteori, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Meski begitu, tidak semua pengalaman mendatangkan kebaikan. Ada juga yang merugikan.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok anak dengan kepribadian yang baik. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok anak dengan kepribadian yang tercela. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, dan mungkin juga keluarga, kedua kepribadian yang antagonistik ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Perasaan, menurut Hukstra, adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.³⁴ Manusia memiliki dua jenis perasaan, yaitu perasaan biologis (rendah) dan perasaan rohani (tinggi). Kedua perasaan ini selalu hadir silih berganti dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, dengan fungsi perasaan biologis dan

³² Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Ull Press: Yogyakarta, 2004, cet. I, 25-155.

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. IV, 2011, hal.61.

³⁴ Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. XI, 2001, hal. 75.

perasaan rohani yang menampakkan fungsinya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Di dalam diri seseorang ada perasaan intelek, perasaan estetis, perasaan kesusilaan, perasaan ketuhanan, perasaan simpati, dan perasaan social sebagai manifestasi dari pernyataan perasaan tingkat tinggi. Perasaan-perasaan ini harus diberi energi positif sehingga bisa dijadikan pondasi dalam menanamkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga.

Manusia seperti makhluk lainnya adalah ciptaan Allah swt. Antara manusia dan hewan tidak bisa disamaratakan. Meski sama-sama memiliki jiwa, tetapi manusia memiliki kelebihan daripada hewan, yaitu akal sebagai alat untuk berpikir. Karena adanya potensi berpikir itulah manusia berpotensi mampu mencapai tingkat mutu hidup dan kehidupan berkualitas melalui rekayasa pendidikan. Oleh karena itu, secara filosofis, setuju atau tidak, manusia diberi berbagai atribut. Manusia adalah makhluk "*homo sapien*," "*homo educandum*," dan "*homo educable*." Bahkan menurut Thomas Habies, manusia adalah makhluk "*homo-homoni lupus*," yaitu makhluk semacam Serigala. Perkataan Habies ini ada benarnya. Karena dalam kasuistik tertentu, manusia selalu serakah ketika jiwanya menjadi budak nafsu *syathaniah*.

Dengan kekuatan akalnya, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dalam perbuatan. Dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah swt, Sang Maha Pencipta atas segala sesuatu di jagat raya ini. Bahkan diyakini, dengan akal dapat ditaklukkan dunia. *Aliran Positivisme* boleh diyakini, tetapi jangan sampai berhenti di situ. Karena perlu restorasi psikologis, menjelajahi kekuatan *Realisme-Metafisis*. Di sinilah keyakinan itu harus berkiblat sehingga tidak sampai mempertuhankan akal. Tergelincirnya keyakinan berbuah athies disebabkan terlalu berpikir positivistik. Tidak percaya terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi hanya sekali saja. Padahal sesuatu yang tidak terjadi terulang-ulang itu bisa didekati dengan pendekatan *Fenomenologis*. Oleh karena itu, pendekatan rasional bisa dipakai dalam batas-batas tertentu dalam upaya menumbuhkan nilai *ilahiah Imaniah* kepada anak dalam keluarga.

Pendekatan fungsional menghendaki segalanya menjadi bagian dari kebutuhan hidup, bukan sekadar kebiasaan belaka. Ajaran Islam yang diajarkan kepada anak tidak hanya sampai di wilayah kognitif. Islam, ilmu dan amal adalah tiga kekuatan yang mengikat. Orang Islam harus berilmu. Tetapi, jangan sampai ilmu itu tidak diamalkan. Karena ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tanpa buah. Itulah pohon keimanan.

Dalam epistemologi Islam, ilmu dibangun untuk diamalkan di ladang amal. Amalan-amalan tercipta untuk difungsionalkan di lahan ubudiah. Fungsionalisasi ajaran Islam tidak sekadar simbol-simbolan seperti Islam KTP. Tidak juga seperti shalat yang harus berakhir di sajadah. Perilaku shalat harus membumi untuk mengantisipasi perilaku korupsi, suap-menyuap, dusta, dsb. Kebiasaan mengucapkan salam harus difungsionalkan dalam keluarga antar anggota keluarga; antar ibu ayah dan anak, antar ayah dan anak, antar ibu dan anak, antar sesama anak, meskipun Gus Dur (alm), mantan Presiden RI itu, pernah akan menggantikannya dengan ungkapan; selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam. Setiap orang Islam, di mana saja, terutama dalam keluarga, tidak dilarang mengucapkan *good morning, good afternoon* atau *good night*, asalkan didahului dengan ucapan: “*Assalamu’alaikum.*”

c. Peran Dinamik dan Nilai Strategis Metode dalam Menumbuhkan Nilai Ilahiah

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa metode memegang peranan penting dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak akan berhasil ketika metode yang dipergunakan tidak tepat. Diakui memang, banyak alternatif metode yang bisa dipilih dalam rangka mendidik anak. Tetapi, pemilihan suatu metode tidak bisa menurut selera. Peranan metode tidak muncul ketika terjadi kesalahan dalam pemilihan suatu metode. Salah satu pertimbangan dalam pemilihan metode adalah ketepatan pemilihannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam rangka menumbuhkan Nilai Ilahiah di dalam diri anak, andil metode cukup strategis. Tanpa menafikan peranan metode pendidikan yang lain seperti metode *Cerita*, metode *Hiwar* (dialog), metode *Hukuman dan Ganjaran*, metode *Ibrah* (mengambil pelajaran), metode memberi Nasihat, dan metode *Targhib* (membuat senang), keampuhan metode keteladanan dan pembiasaan tidak diragukan dalam menumbuhkan Nilai Ilahiah kepada anak dalam keluarga. Di antara sedikit orangtua yang memakainya, tidak dipungkiri banyak orangtua yang keliru dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak. Kekeliruan keteladanan yang ditampilkan berbanding lurus dengan deviasi sikap dan perilaku yang diperlihatkan anak dalam kehidupannya. Baik tidaknya kebiasaan yang langsung dalam sebuah keluarga memberikan efek baik tidaknya sikap dan perilaku anak. Tetapi, disadari memang, setiap keluarga memiliki keteladanan dan kebiasaan tersendiri dalam pergaulan kehidupan berumah tangga. Meski begitu, yang jelas keteladanan yang baik harus diwujudkan dalam *performance*, bukan sekadar

berteori. Kebiasaan yang baik harus dibiasakan sehingga memberi efek positif terhadap sikap dan perilaku anak.

Ada sejumlah ² nilai Ilahiah Imaniah yang harus ditamamkan kepada anak dalam keluarga via pendidikan, yaitu keyakinan kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada Allah, mengimani malaikat, mengimani Alquran, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhirat, dan mempercayai takdir. Cara penanamannya bisa menggunakan metode Cerita, metode dialog (Hiwar), metode Tarhib (membuat takut), metode Peringatan, atau metode Ibrah (mengambil pelajaran).

Pendidikan *nilai Ilahiah Imaniah* merupakan pondasi strategis, pintu gerbang dari keyakinan seseorang. Kultur tradisional dalam keluarga adalah warisan turun temurun tentang pewarisan nilai Ilahiah Imaniah meski pun dalam keluarga tertentu pewarisan nilai ilahiah Imaniah itu tercemar virus bid'ah dan kurafat. Keyakinan adanya "mana," "bertuah," "kekuatan" pada sesuatu benda adalah kesyirikan yang nyata. Adanya "sesajen" dalam acara walimah perkawinan dalam masyarakat atau keluarga tradisional adalah penyimpangan yang nyata dari ajaran Islam tentang keimanan, yang mengharuskan hanya percaya dan hanya menyembah kepada satu Tuhan, monotheisme, yaitu Allah swt. Iman kepada Allah dan ingat kepada Allah tidak harus menelusuri jalan panjang dan berliku seperti itu. Bukankah Allah itu dekat? Jangan cemari kebenaran Islam dengan kultur kesyirikan seperti minta doakan kepada orang yang sudah meninggal ketika di kuburan. Bukankah orang yang sudah wafat itu tidak berdaya? Setiap orang yang meninggal putuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu anak yang saleh yang selalu mendoakan kedua ibu-bapaknya, ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkan kepada siapa pun dan di mana pun, dan amal jariah yang selalu mengalir, yang alirannya tidak bisa disamakan dengan mengalirnya air sungai Niagara, di Negara bagian Amerika.

Shalat, puasa, infak dan sedekah, pandangan tentang haji adalah sejumlah nilai Ilahiah Ubudiah. Kegagalan orangtua dalam menumbuhkan *nilai Ilahiah Ubudiah* kepada anak disebabkan kesalahan memberikan keteladanan dan kelirunya kebiasaan yang dibiasakan. Keringnya kegiatan ibadah dalam keluarga menjadi batu sandungan dalam menanamkan Nilai Ilahiah kepada anak. Orangtua yang hanya pandai menyuruh anaknya untuk shalat sementara orangtua sendiri tidak pernah melaksanakan shalat mana mungkin berhasil menanamkan Nilai Ilahiah. Jangankan itu, orangtua yang rajin shalat dan tidak pernah atau sangat jarang mengajak anak shalat, tidak jarang melahirkan anak yang ingkar melaksanakan shalat. Infak dan sedekah

tidak selamanya orangtua yang harus melakukannya. Akan lebih baik jika diserahkan kepada anak dan anak yang menyerahkannya. Tetapi, kewaspadaan tetap terjaga. Kehati-hatian lebih baik daripada terlanjur salah langkah menyerahkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Karena di antara sedikit orang yang benar-benar fakir miskin minta sedekah dari rumah ke rumah, entah pagi, siang atau sore, ada saja oknum tertentu berkedok kepalsuan, yang berpakaian seperti orang miskin. Membimbing dan membiasakan anak untuk terbiasa berpuasa tidak harus dituntut sepanjang hari seperti kewajiban yang dituntut kepada orangtua. Akan lebih bijak bila disesuaikan dengan tingkat usia dan temperatur psikologis anak.

Nilai Ilahiah Muamalah dalam perspektrum yang luas ada dalam wilayah hubungan antar sesama manusia dan persahabatan dengan alam. Menurut Kamrani, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam adalah dua hal yang sangat dipentingkan dan diatur oleh Islam, karena manusia sebagai makhluk hidup di atas bumi ini tidak mungkin bisa melepaskan diri dengan segenap realitas yang ada di dalam alam semesta ini. Dia tidak mungkin menghindar dari berhubungan dengan sesama, misalnya hubungan pergaulan, bertukar pikiran, hubungan pendidik dengan si terdidik, hubungan social seperti persahabatan, silaturahmi, saling bantu membantu, juga hubungan ekonomi, dan lain sebagainya. Begitu pula terhadap alam semesta, manusia selalu terkait dengan alam, karena alam sebagai ruang tempat hidupnya.³⁵

Pendidikan anak dalam keluarga dengan menggunakan metode tertentu dalam menanamkan nilai Ilahiah Muamalah kepada anak sangat penting dilakukan. Penggunaan metode *Ibrah* (mengambil pelajaran), metode cerita, metode perbandingan, metode keteladanan dan metode pembiasaan, dsb. dapat memberikan penyadaran kepada anak akan pentingnya nilai-nilai persahabatan dengan sesama manusia dan dengan alam. Ketika keserakahan akibat tiga T3 (harta, tahta, dan wanita) telah terhujam dalam ketamakan dan nafsu, ketika korupsi telah mengakar dan menggurita, persahabatan pun telah tergadai. Rasa senasip sepenanggungan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul adalah masa lalu, sangat terasa di perjuangan fisik dan merebut kemerdekaan. Santun dalam bertutur dan sopan dalam bersikap telah berkikis dalam amukan kedengkian dan permusuhan. Kasar, yang kaya menindas si miskin, yang kuat memperdaya di lemah, itulah yang terjadi di abad modern. Diduga bermartabat, ternyata jahiliah

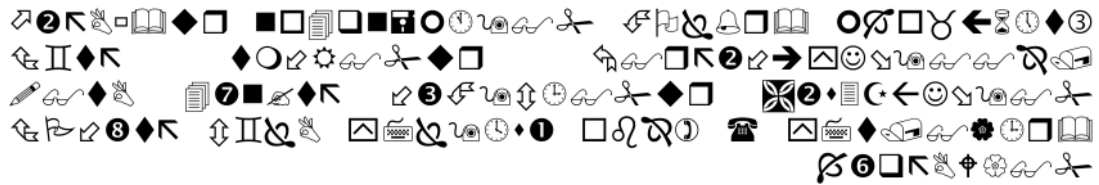
modern. Itulah nestapa kehidupan modern. Semua itu harus dihentikan, semua pihak harus melakukan restorasi. Memutus rantai kejahiliahn itu adalah solusinya. Dari mana harus memulai? Dari lingkungan keluargalah persahabatan dengan sesama manusia itu dimulai. Didiklah anak tentang arti pentingnya nilai persahabatan kepada sesama.

Alam adalah bagian dari kehidupan insani. Semua makhluk hidup dalam mata rantai ekosistem. Saling ketergantungan dalam keseimbangan. Keseimbangan itu terganggu ketika keserakahan merajalela. Kerusakan pun terjadi di mana-mana, di darat terjadi banjir, di laut terjadi kerusakan terumbu karang, dan di udara terjadi polusi udara. Permusuhan dengan alam tak dapat dihindari. Ketika alam ini mulai kurang bersahabat, kalau tidak di ambang kehancuran, tidak bisa diharapkan kepada para pengusaha Batu Bara, lembaga keluargalah, salah satunya, yang bisa diharapkan untuk mempertahankan lingkungan alam dari kehancuran dengan cara mendidik anak cinta dan rindu terhadap lingkungan alam nan permai, seperti yang pernah dialami Nabi Adam. As dan isterinya, Siti Hawa, yang hidup di bumi permai ribuan tahun silam, sebelum terjadinya pertumpahan darah pertama di bumi permai, karena perseteruan kakak dan adik dalam soal cinta kasih, yaitu Habil dan Kabil.

2. Dalam Bingkai Pola Asuh Membangun Komunikasi Ilahiyah; Sebuah Pemikiran

Pola asuh orangtua sangat strategis. Kultur yang terbangun dalam keluarga memberi warna dalam keyakinan anak. Di sini orangtua harus menumbuhkan keyakinan bahwa meski setiap agama adalah baik, tetapi agama yang baik dan benar hanyalah Islam. Keyakinan yang masih tercemah virus kesyirikan yang diwariskan turun temurun tidak benar diajarkan kepada anak. Keyakinan anak harus bersih dari masalah kurafat. Ketika ada orang yang tidak merasa diawasi oleh Allah, maka di dalam diri anak harus sudah terhujam suatu keyakinan, bahwa Allah itu Maha Esa. Allah itu ada di mana-mana, begitu dekat dengan hamba-Nya. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya itu bagaikan dua orang kekasih yang sedang berkasih-kasihannya, bermesraan dalam kerinduan. Allah swt berfirman dalam Alquran:





Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17).

5) Tanggung jawab sosial.

Selanjutnya Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya tentang tanggung jawab social. Luqman mendidik anaknya agar berbuat baik dan hormat kepada orang lain, bergaul secara baik serta berperilaku baik, tidak sombong dan angkuh.



Artinya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 18).



Artinya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19).

Dalam bingkai keyakinan, sampai kapan pun Allah swt dan malaikat tidak pernah dapat diamati dengan kekuatan sensoris. Hal itu memang tidak bisa dijelaskan kepada anak usia dini disebabkan tingkat berpikirnya masih konkret. Diperlukan pendekatan perbandingan dan analogi

untuk menjelaskannya. Karena bagaimana pun juga mengimani malaikat adalah bagian dari keimanan.

Orangtua yang selalu menuruti kehendak anaknya cenderung melahirkan anak manja, anak tidak percaya diri, dan cenderung introver. Pencitraan orangtua dengan memandang anak sebagai orang yang tidak mampu dalam segala hal memberikan citra buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari. Kekeliruan sudut pandang ini tidak boleh diteruskan. Perlu ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan pengendalian diri kepada anak dengan cara penundaan atas segala sesuatu yang dia inginkan. Penundaan bukan berarti dibatalkan, tetapi bisa dipenuhi di lain waktu dan kesempatan.

Pola asuh dengan membiarkan anak sebebas-bebasnya bukan jalan keluar terbaik. Karena hal itu kemungkinan akan membentuk sikap dan perilaku anak yang cenderung tidak mengenal aturan dan tata karma. Oleh karena itu, konsep Liberalisme Barat tidak bisa diterapkan dalam mendidik anak, karena konsep itu lebih banyak melanggar rambu-rambu nilai ilahiah dalam Islam.

3. Keshalehan Insani Pribadi yang Dibentuk

Dengan terbangunnya komunikasi ilahiah yang baik antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan anak dalam keluarga, maka besar kemungkinan akan terbentuk anak dengan profil keshalehan insani, yang di dalam terhimpun dua keshalehan, yaitu keshalehan individual dan keshalehan sosial.

Profil anak dengan keshalehan insani adalah potret hamba Allah yang seimbang. Inilah profil yang didamba, yang diharapkan lahir di institusi keluarga. Ini mungkin keinginan yang *antagonistik* dalam konteks realitas social di masyarakat. Ketimpangan kepribadian mungkin saja sudah mewabah di antara kantong-kantong kemiskinan dan ketakberdayaan umat. Epidemik kurang peduli pada sesama karena telah menjadi hamba materialisme dan lebih banyak mendahulukan kepentingan pribadi adalah realitas yang menjadi santapan kita sehari-hari. Mungkinkah “sajadah” umat Islam terlalu pendek sehingga tidak mampu menyentuh jeritan kemiskinan dan ketakberdayaan umat di tengah maraknya kesadaran masyarakat untuk berhaji beberapa kali. Padahal yang wajib hanya sekali seumur hidup. Lirik lagu “**Ada Sajadah Panjang**” yang dinyanyikan oleh Bimbo, secara filosofis, mengisyaratkan ada dimensi sosial di dalamnya. Doa-doa yang dimunajatkan ketika shalat tidak harus berhenti sampai di sajadah, ada

ikhtiar dalam dimensi sosial dengan mengayoni orang miskin dan anak-anak yatim dan sebagainya, sehingga pada akhirnya lahirnya profil manusia dengan pribadi yang seimbang. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Itulah “sajadah panjang” sepanjang perjalanan kita menembus dimensi ruang dan waktu, entah kapan akan sampai, kita semua tidak tahu pasti. Yang jelas, mau selalu mengintai. Tetapi, kita tidak boleh putus dari “asa.” Doa-doa selalu kita panjatkan kepada **Ilahi Robbi**, dan sebaik-baik doa adalah:



Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah: 201).

E. KESIMPULAN

¹ Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, seia sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, *mawaddah*, *warahmah*, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Al-Qur’an adalah kalamullah. Di antara ayat-ayatnya tidak hanya berbicara tentang pendidikan, tetapi juga masalah komunikasi, memberikan landasan yang kokoh untuk dilaksanakan dalam keluarga. Al-Qur’an tidak hanya membicarakan soal tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, tetapi juga memberikan isyarat yang jelas bagaimana sebuah komunikasi yang dibangun tidak boleh lepas dari soal etika.

Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang harus diperhatikan oleh orangtua ketika mendidik anak dalam keluarga, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

Ada tiga nilai ilahiah yang harus ditumbuhkan di dalam terali jiwa anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai ilahiah *Imaniah*, merupakan pergeseran keyakinan dari teosentris subyektif menuju objektif rasional; (2) Nilai ilahiah *Ubudiah* yang merupakan wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis; dan (3) nilai ilahiah *Muamalah* merupakan pembungkus dari norma agama dan moralitas social.

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

Dalam rangka pendidikan dalam keluarga berdasarkan Alquran, orangtua harus menggunakan strategi yang tepat. Kesesuaian antara pendekatan dan metode dengan dilandasi prinsip-prinsip etika komunikasi, dapat dibangun komunikasi ilahiah yang efektif. Via komunikasi ilahiah yang terbangun itulah, dapat ditumbuhkembangkan nilai ilahiah *imaniah*, nilai ilahiah *ubudiah*, dan nilai ilahiah *muamalah*, kepada anak dalam keluarga, Dalam jalinan antara pola asuh dan komunikasi ilahiyah yang beretika diharapkan akan lahir sosok pribadi anak dengan keshalehan insani. Profil ideal anak idaman hati.

PUSTAKA ACUAN

Abdul Fatah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung, cet. I, 1988.

Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam (1). Putaka Amani: Jakarta, cet. III, 2002.

Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. XI, 2001.

Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif: Bandung.

Ahmad Mahmud Soliman. *Scientific Trends in the Qur'an*: Ta-Ha Publisher. Ltd., London, 1985.

Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus: Jakarta, cet. I, 2004.

Ahmad Syarbashi. *Dimensi-Dimensi Kesejatan Al-Qur'an*: Yogyakarta, cet. I, 1996.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.

Djamaluddin Darwis. *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. III, 1996.

1

Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. III, 1993.

18

Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. UII Press: Yogyakarta, cet. I, 2004.

_____. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. UII Press: Yogyakarta, 2004, cet. I.2004.

_____. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting: Banjarmasin, cet. I, 2010.

4

M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta, cet. II, 1985.

M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. I, 2009.

M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995.

Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta, 1998.

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. I, 2002.

Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983.

Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. IV, 2001.

_____. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. III, 2011.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. I, 1991.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996.

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	2%
2	zadoco.site Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Jambi Student Paper	1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
7	anzdoc.com Internet Source	1%
8	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1%

10	123dok.com Internet Source	1 %
11	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1 %
12	journal.staipibdg.ac.id Internet Source	1 %
13	media.neliti.com Internet Source	1 %
14	yuniaracatur.blogspot.com Internet Source	1 %
15	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
16	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
17	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	1 %
18	idr.iain-antasari.ac.id Internet Source	1 %
19	ikhwanartmy23.wordpress.com Internet Source	1 %
20	repository.uksw.edu Internet Source	1 %
21	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %

22

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1 %

23

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1 %

24

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On